

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Problematika pekerja anak merupakan suatu masalah yang belum menemukan penyelesaian sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari realitas yang sering di jumpai terutama di kota-kota besar di Indonesia seperti Kota Surabaya. Di Kota Surabaya, masih sering terlihat adanya anak-anak berusia di bawah umur yang bekerja. Padahal pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi jumlah pekerja anak yang ada.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Surabaya menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak di Kota Surabaya pada tahun 2011 hingga 2013 mengalami peningkatan sebesar 45 orang, 94 orang dan 114 orang. Namun, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 76 orang. Untuk memudahkan dalam mengetahui jumlah pekerja anak di Kota Surabaya maka dapat dilihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Jumlah Anak Jalanan di Kota Surabaya
Tahun 2011-2014

No	Tahun	Jumlah
1.	2011	45 orang
2.	2012	94 orang
3.	2013	114 orang
4.	2014	76 orang

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya, 2014

Pada tahun 2014, diketahui bahwa jumlah pekerja anak paling banyak berada di Kecamatan Krembangan dengan jumlah 40 orang. Kemudian Kecamatan Asemrowo dan Kenjeran dengan dengan jumlah 10 orang. Kemudian Kecamatan Sukolilo sebesar 6 orang. Kecamatan Genteng dengan jumlah pekerja anak sebesar 4 orang. Kemudian Kecamatan Tegalsari dan Simokerto sebesar 2 orang. Dan yang terakhir yaitu Kecamatan Bulak dan Tandes sebesar 1 orang. Untuk memudahkan dalam mengetahui sebaran dari pekerja anak di Kota Surabaya pada tahun 2014 maka dapat dilihat pada Tabel 1.2:

Tabel 1.2
Jumlah anak Jalanan Per Kecamatan
Tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah
1.	Krembangan	40 orang
2.	Kenjeran	10 orang
3.	Asemrowo	10 orang
4.	Sukolilo	6 orang
5.	Genteng	4 orang
6.	Simokerto	2 orang
7.	Tegalsari	2 orang
8.	Bulak	1 orang
9.	Tandes	1 orang
JUMLAH		76 orang

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya, 2014

Kebanyakan dari mereka, bekerja sebagai pengamen, penjual koran, pengemis, ojek payung maupun yang lainnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh mereka dapat dikatakan kurang layak. Hal ini dikarenakan, resiko pekerjaan yang dihadapi cukup besar. Mereka biasanya melakukan kegiatan tersebut di persimpangan lalu lintas, mall-mall atau bahkan di pertokoan.

Fenomena di atas membuat keprihatinan dengan keadaan yang dialami anak-anak tersebut. Oleh karena itu, pemerintah membuat suatu kebijakan agar masalah pekerja anak dapat teratasi. Namun, upaya yang dilakukan pemerintah nampaknya kurang membuahkan hasil yang optimal walaupun berbagai upaya telah dilakukan.

Dalam mengurangi bahkan menghapus jumlah pekerja anak, pemerintah Kota Surabaya telah melakukan beragam intervensi seperti operasi simpatik anak yang bekerja di jalanan dan pemberian bantuan pendidikan atau dikenal dengan BOS. Pemberian BOS ini dimaksudkan untuk mengurangi beban pembiayaan sekolah sehingga anak-anak tidak perlu bekerja untuk memikirkan biaya pendidikan. Namun penerapan BOS dirasa kurang efisien karena meskipun ada BOS, anak-anak masih diharuskan dalam pembiayaan sekolah lainnya, seperti pembelian buku dan alat-alat sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Edmonds (2014:202) bahwa “pemberian insentif sekolah hanya mengurangi jumlah pekerja anak dalam beberapa waktu saja”.

Jadi, walaupun pemerintah telah berusaha meringankan uang sekolah bahkan menghapus uang SPP untuk sekolah dasar dan berusaha menekan uang sekolah untuk tingkat lanjut, tetapi karena tidak didukung oleh kemampuan ekonomi yang merata di masyarakat, maka di kelompok masyarakat miskin kesempatan belajar anak menjadi terganggu (Suyanto dan Sri, 2000:13). Dengan demikian, untuk dapat menunjang pendidikan serta memenuhi kebutuhannya, tak jarang dari anak-anak tersebut harus bekerja. Terkadang dari mereka terpaksa putus sekolah dikarenakan ketidakmampuan dalam membiayai pendidikan.

Sehingga menurut mereka, lebih baik bekerja agar dapat menghasilkan uang. Hal ini juga didukung oleh Le dan Ross (2014:12) bahwa “secara teoritis, nilai bayangan dari waktu anak untuk rumahtangga bergantung pada jumlah uang yang diperoleh untuk keluarga dan kepuasan marginal dari tambahan per unit uang untuk keluarga”.

Keputusan seorang anak untuk bekerja didasari atas beberapa faktor. “Faktor-faktor yang mempengaruhi anak untuk bekerja adalah usia, gender, pendidikan ayah, pendidikan ibu, ukuran keluarga dan pendapatan keluarga” (Awan dkk., 2011:3).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Awan dkk., (2011:3) bahwa “anak usia 10-14 tahun lebih banyak menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas ekonomi daripada anak usia 5-9 tahun”. Hal ini mengindikasikan, semakin bertambahnya usia anak maka mempengaruhi keputusannya untuk bekerja karena semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin besar pula keberaniannya untuk menghadapi resiko-resiko yang akan terjadi. Namun, menurut Suyanto dan Sri (2000:23-24), “masuknya anak dalam dunia kerja, tidak dibatasi oleh usia karena dimata orangtua, asalkan anak mereka dipandang sudah cukup umur, maka ada semacam kewajiban bahwa si anak harus membantu orangtua bekerja”.

“Dari total keseluruhan jumlah pekerja anak, sebanyak 73 persen adalah anak laki-laki dan 27 persennya anak perempuan” (Awan dkk., 2011:4). “Salah satu yang menyebabkan kondisi tersebut adalah pandangan orangtua bahwa anak laki-laki perlu dilatih untuk bekerja, karena anak laki-laki mempunyai tanggung

jawab lebih besar terhadap keluarga, sedangkan anak perempuan tidak perlu dipersiapkan untuk menjadi pekerja, karena perempuan memang tidak perlu bekerja” (Usman dan Nachrowi, 2004:127).

Pendidikan ayah dari pekerja anak juga mempengaruhi apakah seorang anak akan bekerja atau tidak. “Semakin tinggi pendidikan ayah maka akan mampu menurunkan jumlah pekerja anak” (Awan dkk., 2011:6). Hal ini dikarenakan, orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan kualitas pendidikan anaknya. Biasanya orangtua yang seperti ini akan melarang anaknya untuk bekerja.

“Pendidikan ibu merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pekerja anak” (Awan dkk., 2011:6). Seorang ibu memainkan peranan penting dalam menentukan kualitas hidup anaknya. Apabila pendidikan ibu tinggi maka akan menurunkan adanya jumlah pekerja anak. Sesuai yang dikatakan oleh Le dan Ross (2014:11) bahwa “orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan memiliki pandangan lebih terhadap pendidikan anak”. Sehingga nantinya akan mendorong anak untuk bersekolah, bukan untuk bekerja.

“Ukuran keluarga juga akan mempengaruhi seorang anak untuk bekerja. Semakin besar ukuran keluarga maka akan semakin besar pula probabilitas anak untuk bekerja” (Pitriyan, 2006:6). Alasan yang mendukung pernyataan ini adalah anak yang tumbuh dalam jumlah keluarga yang besar maka jumlah tanggungannya pun akan semakin besar pula sehingga pada akhirnya membuat anak memilih untuk bekerja agar tanggungan tersebut dapat terpenuhi.

Pendapatan yang diterima oleh keluarga nampaknya juga merupakan faktor pendorong seorang anak untuk bekerja. Rendahnya pendapatan yang diterima oleh keluarga menyebabkan semakin tingginya anak yang bekerja. Menurut Usman dan Nachrowi (2004:123) bahwa “keluarga yang berpendapatan rendah, tentunya akan membutuhkan sumber pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan hidup sehingga salah satu langkah yang ditempuh yaitu mempekerjakan anak-anaknya”. Sama halnya dengan yang diutarakan oleh Le dan Ross (2014:18) bahwa “keluarga miskin akan mengirimkan anaknya untuk bekerja sebab nilai ekonomi dari pekerja anak berkontribusi dalam menunjang kehidupan keluarga”. Dengan demikian, keikutsertaan anak-anak dalam bekerja diharapkan nantinya dapat membantu menopang perekonomian keluarga.

Penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas pekerja anak di Kota Surabaya. Hal tersebut disebabkan karena masalah penanganan pekerja anak di Kota Surabaya belum menemukan solusi yang mutakhir walaupun berbagai upaya telah dilakukan. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Determinan Pekerja Anak di Kota Surabaya”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah usia, gender, pendidikan ayah, pendidikan ibu, ukuran keluarga dan pendapatan keluarga berpengaruh terhadap probabilitas pekerja anak di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh usia, gender, pendidikan ayah, pendidikan ibu, ukuran keluarga dan pendapatan keluarga terhadap probabilitas pekerja anak di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya penelitian tentang pekerja anak dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Memberikan informasi pada pemerintah Kota Surabaya sebagai pembuat kebijakan, mengenai determinan pekerja anak di Kota Surabaya. Sehingga nantinya pemerintah dapat mengambil suatu kebijakan yang bisa mendukung dalam penghapusan jumlah pekerja anak yang ada di Kota Surabaya.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan. Secara garis besar kerangka dari pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai bahan acuan oleh penulis dalam melakukan pembahasan skripsi. Teori-teori tersebut diperoleh penulis selama perkuliahan maupun literatur-literatur penulis sebelumnya. Selanjutnya pada bagian akhir bab ini, juga dibahas mengenai hipotesis dengan menyusun dugaan berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dibuat model analisis dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini juga berisi mengenai identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis dan pengolahan data yang dilakukan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum subyek dan obyek penelitian, hasil analisis serta pembahasan yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari simpulan tersebut juga disertakan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.